In partnership with Canada

Menuju Ketahanan Penghidupan dan Keberlanjutan Pembangunan Secara Partisipatif

Pengembangan Rencana Induk dan Peta Jalan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Provinsi Nusa Tenggara Timur

Penulis: *Seruni Fauzia Lestari, Arga Pandiwijaya, Tania Benita, Hikmah Fajar Assisdiq, Ira Ratna Sari, Ni Putu Laksemi, Faza Iza Mahezs, Feri Johana, Yeni Fredik Nomeni, Jendri Abimelek Nenobais*

Latar Belakang

1. Secara umum, pertumbuhan ekonomi hijau NTT bertujuan untuk mendorong pencapaian target pembangunan yang berkelanjutan dari sumber daya terbarukan berbasis lahan serta turunannya. Perencanaan pertumbuhan ekonomi hijau di Provinsi NTT membantu untuk mengintegrasikan faktor kesesuaian iklim dengan perencanaan pengelolaan lahan.
2. NTT dalam dokumen NDC Indonesia, termasuk ke dalam wilayah terkering yang berisiko lebih parah dengan adanya perubahan iklim. Sedangkan kondisi ekonomi menunjukkan bahwa ketimpangan PDRB per kapita tiga kali lebih besar dibandingkan Pulau Jawa.
3. Penyusunan rencana pertumbuhan ekonomi hijau menggunakan pendekatan yang responsif gender dan mengintegrasikan aspek ketahanan pangan. Hal ini berkesesuaian dengan potensi dan tantangan pengelolaan sumber daya alam di Provinsi NTT.

KONTEKS NASIONAL

- Secara nasional rencana pertumbuhan ekonomi hijau diharapkan dapat mendukung pencapaian nationally determined contributions (NDC) dalam penurunan emisi gas rumah kaca dan strategi adaptasi perubahan iklim.
- Pada tahun 2022, Indonesia merilis laporan Enhanced NDC yang menargetkan penurunan emisi sebesar 31,8% (dan 43,2% dengan dukungan internasional) serta implementasi adaptasi pada sektor strategis pangan, air, dan energi.

Proses Penyusunan Rencana Induk dan Peta Jalan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Provinsi Nusa Tenggara Timur

GGP NTT dimulai secara resmi pada kick-off GGP di Juni 2023. Hingga saat ini, rangkaian kegiatan GGP NTT diikuti oleh lebih dari 145 perwakilan instansi pemerintah provinsi dengan rata-rata keaktifan perempuan mencapai 48%.

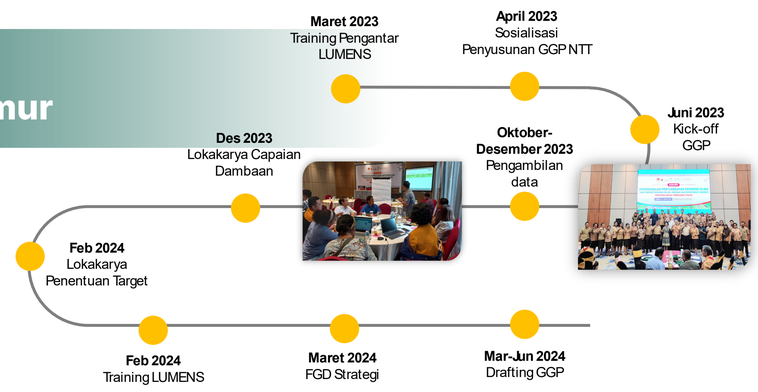

Integrasi Darat dan Laut dalam Rencana Induk dan Peta Jalan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Pendekatan terintegrasi antara bentang lahan darat dan laut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi hijau dengan mempromosikan praktik-praktik yang menjamin kesehatan ekosistem darat dan laut dalam jangka panjang, sehingga mendukung jasa ekosistem penting; termasuk penyerapan karbon, pelestarian lamun, mangrove, dan terumbu karang.

Tujuan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Provinsi NTT

Secara umum, pertumbuhan ekonomi hijau Provinsi NTT bertujuan untuk mendorong pencapaian target pembangunan hijau yang berkelanjutan dari sumber daya terbarukan berbasis lahan serta turunannya.

Tujuan pertumbuhan ekonomi hijau Provinsi NTT menjadi acuan bagi perumusan strategi, skenario, intervensi, hingga kegiatan.

1. **Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif dan berkeadilan**
2. **Ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan berbasis desa**
3. **Ekosistem yang sehat dan produktif dalam menghasilkan jasa lingkungan**
4. **Penurunan emisi Gas Rumah Kaca yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.**

Strategi Pertumbuhan Ekonomi Hijau Provinsi NTT

1. **Tata guna lahan berkelanjutan berbasis DAS dan kesesuaian lahan**
2. **Penguatan kelembagaan dan peningkatan akses terhadap 5 (lima) modal penghidupan yang sensitif GEDSI**
3. **Optimalisasi produktivitas, diversifikasi, peningkatan daya saing dan nilai tambah sektor unggulan daerah yang berketahanan iklim**
4. **Penguatan supply chain dan konektivitas ekonomi wilayah yang berkeadilan**
5. **Restorasi lahan, hutan. pesisir, dan sumber daya air**
6. **Pendanaan inovatif multipihak melalui mekanisme Investasi dan insentif jasa lingkungan**

Konteks Wilayah dan Analisis Kondisi Bentang Lahan

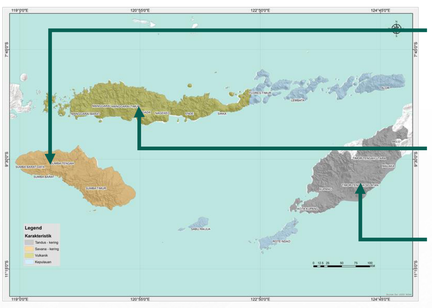

Cluster Sumba (Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, Sumba Barat Daya) dicirikan dengan bentang alam pertanian lahan kering, padang penggembalaan, savana, pesisir dan laut. Komoditas utama yang ditemukan adalah padi, jagung, kelapa dan umbi-umbian. Daerah Sumba masih memiliki angka kemiskinan, stunting, dan pengangguran yang tinggi.

Cluster Flores (Manggarai Barat, Manggarai, Manggarai Timur, Ngada, Nagekeo, Ende, Maumere, Flores Timur dan Lembata) terdiri dari Flores bagian timur dan barat yang memiliki ciri khas tersendiri. Flores bagian barat cenderung memiliki curah hujan yang cukup tinggi dan sawah irigasi dapat ditemui di berbagai wilayah yang merupakan produsen beras di NTT. Sedangkan di Flores bagian timur, bentang alamnya berupa ekosistem pesisir yang memiliki komoditas unggulan sektor perikanan.

Cluster TIROSA (Kota Kupang, Kabupaten Kupang, TTS, TTU, Belu, Malaka, Rote Ndao, Sabu Raijua dan Alor) terdiri dari daerah barat yang berciri pesisir dan pulau-pulau kecil dan daerah timur yang cenderung berbukit sampai daerah perbatasan Timor Leste.

Konteks Wilayah dan Analisis Ekonomi Wilayah dan Sumber Daya Alam

Perekonomian NTT ditopang oleh sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.

Komoditas utama dengan produksi dan luas area pengembangan cukup besar di NTT antara lain: **jagung, sapi, ikan, kopi, kakao, kelapa.** Selain itu, terdapat pula komoditas yang potensial seperti **bambu dan rumput laut.**

Grafik LQ-DLQ Sektor Ekonomi NTT 2017-2022

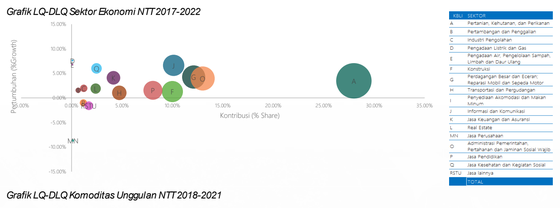

Grafik LQ-DLQ Komoditas Unggulan NTT 2018-2021

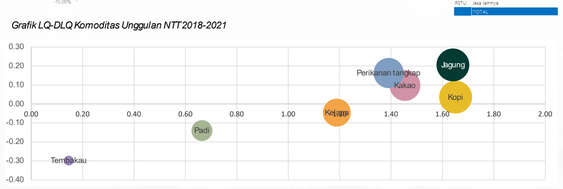

Konteks Wilayah dan Analisis Kondisi Bentang

Peta tutupan/penggunaan lahan NTT 1990-2020

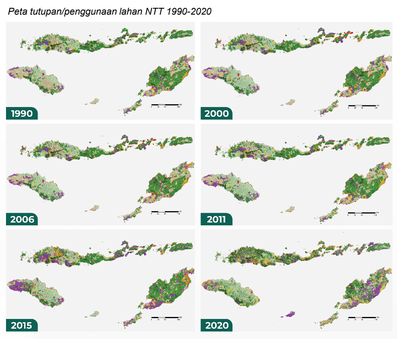

Perubahan mengindikasikan pergeseran penggunaan lahan di Provinsi NTT selama periode 1990-2020, tren menunjukkan peningkatan lahan pertanian dan permukiman.

Pada kelas tutupan hutan terjadi penurunan pada hutan lahan kering sekunder dan hutan mangrove primer. Kelas penggunaan lahan sawah menjadi salah satu yang bertambah dengan signifikan, meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa periode.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh perubahan pola tanam, kebijakan pertanian, serta faktor-faktor seperti kekeringan atau banjir yang mempengaruhi produktivitas lahan sawah.

Konteks Wilayah dan Analisis Skenario Proyeksi Perubahan Lahan

Proyeksi tutupan lahan berdasarkan skenario Business as Usual

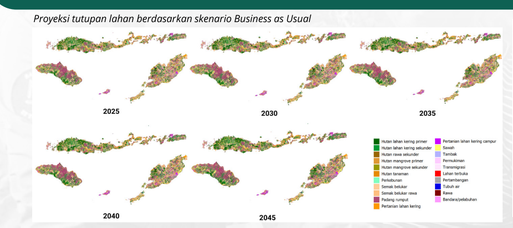

Hasil proyeksi perubahan tutupan lahan NTT berdasarkan skenario business as usual menunjukkan kecenderungan bahwa lahan untuk permukiman, lahan terbangun, dan lahan non produktif akan semakin meningkat. Terdapat alih fungsi lahan paling besar dari tutupan lahan padang rumput ke semak belukar dengan laju perubahan selama 20 tahun sebesar 164.573 ha. Perubahan yang cukup dominan lainnya meliputi konversi tutupan hutan lahan kering sekunder menjadi semak belukar, pertanian lahan kering, hingga padang rumput dan ekspansi lahan permukiman yang cukup dominan berasal dari alih fungsi pertanian lahan kering sebesar 49.410 ha.

Konteks Wilayah dan Analisis Ketahanan Pangan

Peta ketahanan dan kerentanan pangan NTT tahun 2020

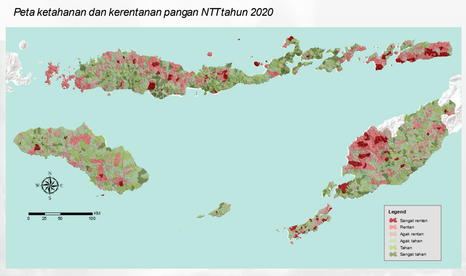

BKP. 2020. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan 2020 (Data Indikator Tahun 2019). Kementrian Pertanian

Peta kesesuaian budidaya jagung actual (kiri) dan intervensi rendah dan tinggi (kanan)

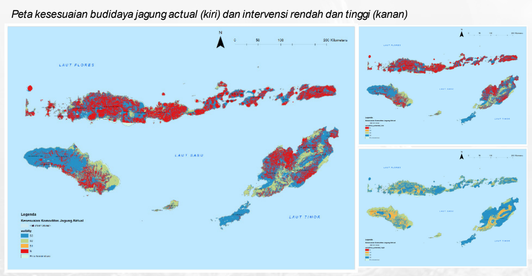

Kondisi biofisik di NTT memiliki karakteristik yang khas sebagai provinsi kepulauan yang cenderung beriklim kering. Hal ini membuat budidaya pangan terbatas pada komoditas yang sesuai dengan iklim kering. Analisis GGP mencakup analisis terhadap kondisi ketahanan dan kerentanan pangan di NTT maupun analisis kesesuaian budidaya komoditas unggulan NTT seperti jagung.

Konteks Wilayah dan Analisis Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkeadilan

Dampak negatif dari pengelolaan sumber daya alam dan perubahan iklim tidak dirasakan secara sama oleh semua orang. Hal ini terjadi karena Perempuan dan laki-laki memiliki akses yang terbatas terhadap manfaat, kontrol, dan partisipasi dalam pembangunan.

Pembedaan peran dalam pengelolaan sumber daya alam

Pada tahun 2015 dan 2022, sektor pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan menjadi lapangan kerja utama bagi perempuan dan laki-laki.

Komposisi lapangan kerja utama laki-laki dan perempuan

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun 2015				Tahun 2022			
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki		Perempuan	
	Jumlah tenaga kerja	Persentase	Jumlah tenaga kerja	Persentase	Jumlah tenaga kerja	Persentase	Jumlah tenaga kerja	Persentase
Listrik, Gas dan Air	3,124	0.23%	413	0.04%	6,571	0.42%	2,096	0.16%
Pertambangan Dan Penggalian	12,861	1.01%	5,574	0.59%	19,788	1.29%	6,951	0.52%
Keuangan, Asuransi, Usaha Perenewan dan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	21,296	1.68%	7,884	0.83%	31,886	2.03%	17,408	1.30%
Industri Pengolahan	37,543	2.96%	99,223	10.49%	90,185	5.73%	243,167	18.12%
Bangunan	73,158	5.81%	996	0.10%	119,530	7.60%	3,858	0.28%
Perdagangan Besar Dan Eceran, Rumah Makan	82,659	6.51%	106,450	11.21%	128,953	8.20%	5,124	0.38%
Angkutan, Pergudangan, Komunikasi	102,575	8.08%	2,516	0.27%	147,248	9.36%	209,876	15.64%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	154,389	12.16%	139,734	14.72%	219,170	13.93%	225,081	16.77%
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan , Perikanan	781,818	61.56%	586,478	61.78%	809,845	51.48%	629,056	46.87%
Total	1,270,023	100.00%	949,268	100.00%	1,573,176	100.00%	1,342,117	100.00%

Indeks pemberdayaan gender kabupaten/kota di NTT tahun 2010-2022

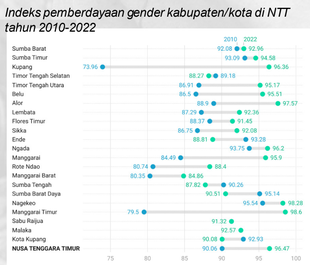

Integrasi Rencana Induk Pertumbuhan Ekonomi Hijau dalam Dokumen Perencanaan Daerah

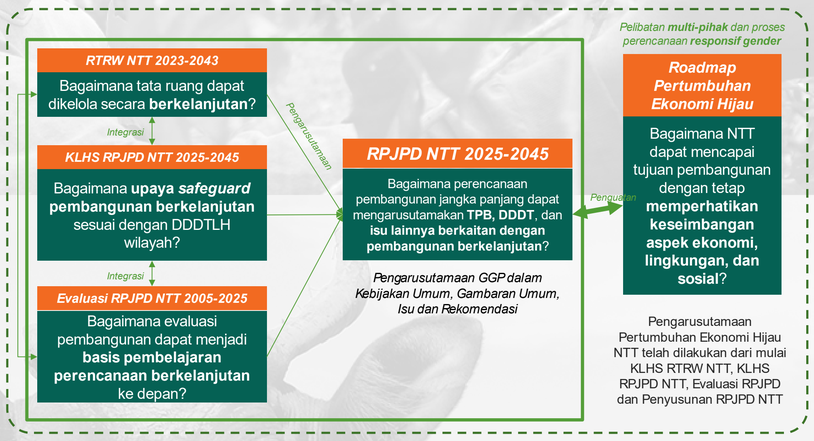

Pesan Kunci

1. **Sektor tertinggi Provinsi Nusa Tenggara Timur masih bersumber dari sektor berbasis lahan yaitu pertanian (pertanian, kehutanan, dan perikanan**). Dampak perubahan iklim memberikan pengaruh kemarau yang datang lebih awal dan panjang merugikan sebagian besar petani.
2. **Sebagai provinsi yang pembangunannya banyak ditopang oleh sektor berbasis alam, pengelolaan sumber daya alam secara lestari dibutuhkan untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan dan penghidupan masyarakat.**
3. **Pertumbuhan ekonomi hijau NTT bertujuan untuk mendorong pencapaian target pembangunan hijau yang berkelanjutan dari sumber daya terbarukan berbasis lahan serta turunannya yang sesuai dengan kondisi wilayah**.
4. **Proses perwujudan Rencana Induk Pertumbuhan Ekonomi Hijau atau GGP NTT telah berlangsung dengan serangkaian kegiatan** peningkatan kapasitas, diskusi dengan Pokja dan pemangku kepentingan termasuk CSO dan WRO, hingga perumusan dokumen GGP dan pengarusutamaannya dalam RPJPD NTT 2025-2045.

Bentang lahan berkelanjutan untuk penghidupan berketahanan iklim di Indonesia

#LahanUntukKehidupan

www.lahanuntukkehidupan.id